



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 4 May 2026, Hal 01-12

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Nilai Filosofis Longgo dan Langga dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Gorontalo

Haslan Y. Usman^{1*}, Sutrisno Mohamad², Irvan Tasnur³

¹⁻³ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

email: haslanusman141@gmail.com¹

Article Info :

Received:
10-03-2026
Revised:
17-03-2026
Accepted:
07-04-2026

Abstract

This study examines the philosophical values embedded in the traditional martial arts of Longgo and Langga and their role in shaping the character of the Gorontalo community within a contemporary socio-cultural context. Employing a qualitative descriptive design, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving customary leaders, trainers, and practitioners. The findings reveal that Longgo and Langga function not merely as systems of physical defense but as culturally embedded practices that integrate symbolic meanings, social norms, and spiritual principles. These practices facilitate the internalization of core values, including courage, self-control, discipline, solidarity, and religiosity, through embodied learning and collective experience. The study further identifies that the sustainability of these values is challenged by modernization, generational shifts, and the decline of traditional transmission mechanisms. Strategic efforts such as educational integration, community revitalization, and digital adaptation emerge as critical pathways for sustaining their relevance. This research contributes to the discourse on culture-based character education by offering a contextualized framework that bridges traditional knowledge systems with contemporary pedagogical approaches.

Keywords: Longgo, Langga, Philosophical Values, Character Education, Gorontalo Culture.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai filosofis yang tertanam dalam seni bela diri tradisional Longgo dan Langga serta perannya dalam membentuk karakter masyarakat Gorontalo dalam konteks sosio-budaya kontemporer. Dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan para pemimpin adat, pelatih, dan praktisi. Temuan menunjukkan bahwa Longgo dan Langga tidak hanya berfungsi sebagai sistem pertahanan fisik, tetapi juga sebagai praktik yang tertanam dalam budaya yang mengintegrasikan makna simbolis, norma sosial, dan prinsip spiritual. Praktik-praktik ini memfasilitasi internalisasi nilai-nilai inti, termasuk keberanian, pengendalian diri, disiplin, solidaritas, dan keagamaan, melalui pembelajaran yang diwujudkan dalam tubuh dan pengalaman kolektif. Studi ini lebih lanjut mengidentifikasi bahwa keberlanjutan nilai-nilai tersebut dihadapkan pada tantangan modernisasi, pergeseran generasi, dan penurunan mekanisme transmisi tradisional. Upaya strategis seperti integrasi pendidikan, revitalisasi komunitas, dan adaptasi digital muncul sebagai jalur kritis untuk mempertahankan relevansinya. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus pendidikan karakter berbasis budaya dengan menawarkan kerangka kerja kontekstual yang menjembatani sistem pengetahuan tradisional dengan pendekatan pedagogis kontemporer.

Kata kunci: Longgo, Langga, Nilai-nilai Filsafat, Pendidikan Karakter, Budaya Gorontalo.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan mutakhir dalam kajian ilmu sosial budaya menunjukkan pergeseran signifikan menuju pengakuan kembali peran kebudayaan lokal sebagai sumber epistemik dalam pembentukan karakter dan identitas sosial di tengah arus globalisasi yang cenderung homogenistik, di mana praktik-praktik budaya tidak lagi dipandang sebagai artefak statis, melainkan sebagai sistem makna yang dinamis dan produktif dalam membentuk habitus individu dan kolektif. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis kearifan lokal semakin memperoleh legitimasi akademik, terutama ketika dikaitkan dengan agenda pembangunan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi yang menempatkan aktivitas budaya dan fisik sebagai investasi strategis dalam transformasi sosial dan pembentukan modal manusia (Bailey et al., 2021). Pergeseran ini membuka

ruang analitis untuk menelaah praktik budaya tradisional seperti seni bela diri bukan hanya sebagai ekspresi estetis atau performatif, melainkan sebagai medium pedagogis yang menginternalisasi nilai-nilai filosofis, etika, dan spiritual dalam struktur kesadaran masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkap bahwa praktik budaya lokal di Gorontalo, termasuk seni, ritual, dan narasi tradisional, mengandung lapisan makna simbolik dan nilai filosofis yang kompleks, yang beroperasi sebagai mekanisme transmisi nilai antargenerasi. Kajian tentang relief rumah adat Dulohupa menunjukkan bahwa ekspresi visual budaya merepresentasikan sistem nilai yang terintegrasi dengan struktur sosial dan religius masyarakat (Abdurahman & Sudana, 2025), sementara penelitian mengenai Longgo sebagai bagian dari upacara adat menegaskan fungsi simbolik dan sosialnya dalam memperkuat kohesi komunitas dan penghormatan terhadap tamu (Antu et al., 2024). Di sisi lain, pendekatan pendidikan berbasis budaya menekankan pentingnya rekonstruksi landasan filosofis sejarah lokal sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat (Arrazaq & Wati, 2025), dan analisis nilai dalam sastra anak Gorontalo mengindikasikan adanya hierarki nilai yang mencerminkan struktur moral kolektif (Azizah & Putra, 2024). Sintesis dari temuan-temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai reservoir nilai yang kaya, namun belum sepenuhnya diartikulasikan dalam kerangka pendidikan karakter yang sistematis.

Meskipun demikian, lanskap literatur yang ada masih menunjukkan fragmentasi konseptual dan keterbatasan empiris yang signifikan, khususnya dalam menghubungkan praktik budaya spesifik dengan proses pembentukan karakter secara komprehensif. Sebagian besar penelitian cenderung memisahkan antara dimensi estetika, historis, dan fungsional dari budaya tanpa mengintegrasikannya dalam kerangka teoritik yang menjelaskan mekanisme internalisasi nilai secara mendalam, sementara kajian tentang Longgo lebih berfokus pada aspek pelestarian atau performativitasnya dalam konteks institusional seperti sekolah (Dai & Hulopi, 2023). Selain itu, studi tentang budaya religius dalam pendidikan memang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, namun belum secara eksplisit mengaitkannya dengan praktik bela diri tradisional sebagai medium embodied learning yang unik (Asasiyah et al., 2024). Ketiadaan analisis yang menghubungkan dimensi filosofis, praksis budaya, dan konstruksi karakter secara simultan menciptakan celah epistemik yang perlu diisi melalui pendekatan interdisipliner.

Kondisi tersebut memperlihatkan urgensi ilmiah dan praktis untuk mengkaji secara lebih mendalam nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam praktik budaya lokal yang masih hidup, khususnya Longgo dan Langga sebagai seni bela diri tradisional Gorontalo, yang tidak hanya merepresentasikan teknik pertahanan diri, tetapi juga mengandung sistem nilai yang terinternalisasi melalui praktik tubuh, disiplin, dan interaksi sosial. Dalam konteks melemahnya transmisi nilai budaya akibat penetrasi budaya populer global, eksplorasi terhadap potensi pedagogis dari praktik budaya seperti ini menjadi krusial untuk merumuskan model pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan berakar pada pengalaman lived experience masyarakat. Kegagalan untuk mengartikulasikan nilai-nilai tersebut dalam kerangka akademik berpotensi mempercepat erosi identitas budaya sekaligus menghilangkan sumber daya lokal yang strategis dalam pembangunan karakter.

Penelitian ini menempatkan dirinya dalam lanskap keilmuan yang berupaya mengintegrasikan perspektif antropologi budaya, pendidikan karakter, dan studi performativitas tubuh untuk memahami bagaimana nilai-nilai filosofis dalam Longgo dan Langga diinternalisasi dan direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo. Berbeda dari pendekatan sebelumnya yang cenderung parsial, studi ini mengadopsi kerangka analitis yang melihat praktik bela diri sebagai situs produksi makna yang melibatkan interaksi antara simbol, tubuh, dan struktur sosial, sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara budaya dan karakter. Posisi ini sekaligus merespons kebutuhan akan pendekatan yang tidak hanya mendokumentasikan budaya, tetapi juga menginterpretasikan dan mengontekstualisasikannya dalam kerangka pendidikan dan transformasi sosial yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni bela diri tradisional Longgo dan Langga serta menjelaskan peran nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter masyarakat Gorontalo melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemaknaan subjektif dan pengalaman praksis para pelaku budaya. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menghubungkan praktik budaya berbasis tubuh dengan konstruksi karakter dalam kerangka pendidikan berbasis kearifan lokal,

sementara kontribusi metodologisnya terwujud dalam integrasi teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis interaktif untuk menangkap kompleksitas fenomena secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan desain kualitatif deskriptif yang berorientasi pada eksplorasi makna dan interpretasi nilai filosofis dalam praktik sosial budaya. Lokasi penelitian dipilih secara purposif pada wilayah yang masih melestarikan praktik Longgo dan Langga sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, sehingga memungkinkan peneliti mengakses konteks kultural yang autentik. Partisipan penelitian terdiri atas tokoh adat, pelatih, dan praktisi bela diri tradisional yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kedalaman pengetahuan, keterlibatan langsung, serta otoritas kultural dalam praktik Longgo dan Langga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk menangkap dinamika praksis budaya, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali konstruksi makna subjektif para informan, serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan catatan budaya yang relevan guna memperkaya konteks analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disusun secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan dinamika lapangan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan, sementara keandalan diperkuat melalui proses audit trail dan reflektivitas peneliti dalam menafsirkan data. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklikal, sehingga memungkinkan identifikasi pola, kategori, dan tema yang merepresentasikan nilai filosofis serta relevansinya terhadap pembentukan karakter. Pertimbangan etika penelitian dijalankan dengan memastikan persetujuan informan (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta menghormati norma dan nilai adat setempat selama proses pengumpulan dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Filosofis Longgo dan Langga sebagai Identitas Budaya dan Struktur Makna Sosial

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Longgo dan Langga dipahami oleh informan sebagai representasi identitas budaya yang melekat dalam struktur sosial masyarakat Gorontalo. Interpretasi ini muncul dari narasi tokoh adat yang menempatkan praktik bela diri sebagai bagian dari sistem nilai historis dan simbolik yang terinternalisasi dalam kehidupan kolektif. Longgo tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas fisik, melainkan sebagai ekspresi nilai yang menghubungkan aspek keamanan, adat, dan religiusitas dalam satu kesatuan makna. Perspektif ini sejalan dengan konsep warisan budaya tak benda yang menekankan dimensi simbolik dan identitas kolektif dalam praktik budaya (Smith & Akagawa, 2019).

Data observasi memperlihatkan bahwa praktik Longgo dan Langga berlangsung dalam ruang sosial yang sarat dengan simbolisme budaya, termasuk penggunaan gerak, ritme, dan interaksi sosial yang terstruktur. Informan menegaskan bahwa setiap gerakan memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan nilai keberanian, kehormatan, dan keseimbangan diri. Representasi tersebut menunjukkan bahwa praktik bela diri berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang mengonstruksi makna sosial secara kolektif. Temuan ini menguatkan kajian semiotik budaya yang menempatkan simbol sebagai instrumen utama dalam produksi makna sosial (Udilawaty & Hasan, 2022).

Wawancara mendalam dengan pelatih menunjukkan bahwa Longgo dan Langga diwariskan melalui mekanisme pembelajaran yang bersifat lisan dan praktik langsung. Proses ini menekankan pentingnya pengalaman embodied dalam memahami nilai budaya yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan secara verbal. Informan menyatakan bahwa pemahaman nilai hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam latihan dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis pengalaman yang menekankan integrasi antara tindakan dan refleksi dalam pembentukan makna (Hidayat & Suherman, 2020).

Analisis data menunjukkan bahwa Longgo memiliki keterkaitan erat dengan struktur kekuasaan historis masyarakat Gorontalo. Informan menyebutkan bahwa praktik ini dahulu digunakan oleh prajurit kerajaan sebagai bagian dari sistem pertahanan dan legitimasi kekuasaan. Relasi antara bela diri dan struktur sosial tersebut menunjukkan bahwa Longgo berfungsi sebagai institusi budaya yang

mereproduksi nilai-nilai kekuasaan dan otoritas. Temuan ini konsisten dengan studi yang menempatkan praktik budaya sebagai refleksi dari struktur sosial dan politik masyarakat (Mohi, 2021).

Dalam konteks kontemporer, Longgo dan Langga mengalami transformasi makna yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan modernisasi. Informan menyatakan bahwa praktik ini mulai mengalami reduksi makna menjadi sekadar pertunjukan budaya dalam beberapa konteks. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari medium pendidikan nilai menjadi objek representasi budaya. Fenomena ini juga ditemukan dalam studi pelestarian budaya yang menunjukkan kecenderungan komodifikasi praktik tradisional (Dai & Hulopi, 2023).

Berikut ini disajikan kategorisasi nilai filosofis Longgo dan Langga berdasarkan hasil reduksi data dari wawancara dan observasi lapangan.

Tabel 1. Kategorisasi Nilai Filosofis Longgo dan Langga Berdasarkan Temuan Lapangan

Kategori Nilai	Indikator Empiris	Sumber Data
Identitas Budaya	Simbol adat, sejarah, struktur sosial	Tokoh adat
Keberanian	Pengambilan keputusan, keteguhan mental	Praktisi
Pengendalian Diri	Disiplin, kontrol emosi	Pelatih
Solidaritas Sosial	Kerja sama, relasi kelompok	Observasi latihan
Religiusitas	Etika, spiritualitas	Dokumentasi budaya

Sumber: Hasil olahan data penelitian (2026)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai filosofis dalam Longgo dan Langga tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam praktik sosial budaya. Setiap kategori nilai memiliki indikator empiris yang dapat diamati melalui interaksi sosial dan praktik latihan. Integrasi nilai ini memperlihatkan bahwa Longgo dan Langga berfungsi sebagai sistem nilai yang kompleks dan multidimensional. Temuan ini mendukung pandangan bahwa budaya lokal mengandung struktur nilai yang terorganisasi secara hierarkis (Azizah & Putra, 2024).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa identitas budaya yang dibentuk melalui Longgo dan Langga memiliki dimensi kolektif yang kuat. Informan menegaskan bahwa keterlibatan dalam praktik ini memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan budaya lokal. Identitas tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga terwujud dalam perilaku sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan budaya sebagai sumber pembentukan identitas sosial dan solidaritas komunitas (Masruroh et al., 2023).

Dalam perspektif pendidikan, Longgo dan Langga dapat dipahami sebagai medium pembelajaran berbasis budaya yang efektif. Proses pembelajaran yang terjadi dalam praktik ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Integrasi tersebut memungkinkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa aktivitas fisik berbasis budaya memiliki potensi pedagogis yang signifikan (Bailey et al., 2021).

Analisis kritis menunjukkan bahwa keberlanjutan identitas budaya melalui Longgo dan Langga sangat bergantung pada keberlangsungan praktik sosialnya. Informan menyatakan bahwa menurunnya partisipasi generasi muda menjadi tantangan utama dalam pelestarian nilai. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai budaya dan realitas sosial kontemporer. Temuan tersebut selaras dengan kajian yang menyoroti pentingnya strategi inovatif dalam pelestarian budaya lokal (Nua et al., 2026).

Internalisasi Nilai Karakter melalui Praktik Longgo dan Langga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dalam praktik Longgo dan Langga berlangsung melalui mekanisme pembiasaan yang terstruktur dalam aktivitas latihan. Informan menjelaskan bahwa setiap sesi latihan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik, tetapi juga pada pembentukan sikap mental yang disiplin dan bertanggung jawab. Pola latihan yang berulang menciptakan habituasi yang memperkuat internalisasi nilai secara tidak langsung dalam diri peserta.

Mekanisme ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis praktik yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk perilaku (Prasetyo et al., 2020).

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa nilai keberanian tidak diajarkan secara eksplisit melalui instruksi verbal, melainkan melalui pengalaman langsung dalam menghadapi situasi latihan yang menantang. Informan menyatakan bahwa peserta didik dilatih untuk mengelola rasa takut dan mengambil keputusan secara cepat dalam kondisi tekanan. Proses ini menciptakan keberanian yang bersifat reflektif dan terkontrol, bukan agresif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa aktivitas fisik memiliki peran signifikan dalam membangun kapasitas psikologis individu (Bailey et al., 2021).

Nilai pengendalian diri muncul sebagai salah satu dimensi utama dalam proses pembelajaran Longgo dan Langga. Pelatih menekankan pentingnya menjaga emosi dan mengendalikan kekuatan dalam setiap gerakan agar tidak membahayakan pasangan latihan. Pengendalian diri tersebut terbentuk melalui regulasi perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam setiap sesi latihan. Hal ini berkorelasi dengan penelitian yang menunjukkan bahwa latihan fisik dapat meningkatkan self-control melalui disiplin gerak (Putri et al., 2024).

Data wawancara juga mengindikasikan bahwa nilai tanggung jawab dikembangkan melalui sistem peran dalam kelompok latihan. Setiap anggota memiliki kewajiban untuk menjaga keselamatan, menghormati aturan, dan mendukung proses belajar anggota lain. Relasi ini menciptakan kesadaran kolektif yang memperkuat nilai tanggung jawab sosial dalam komunitas latihan. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan karakter (Suryadi & Nuryadi, 2021).

Praktik Longgo dan Langga juga memperlihatkan adanya integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran. Informan menegaskan bahwa latihan selalu disertai dengan penanaman etika yang berlandaskan nilai spiritual dan moral. Religiusitas tidak dipisahkan dari aktivitas fisik, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan proses latihan. Hal ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pendidikan dapat memperkuat karakter moral individu (Marlina, 2024).

Untuk memperjelas pola internalisasi nilai karakter, berikut disajikan hasil kategorisasi proses pembelajaran berdasarkan temuan empiris.

Tabel 2. Pola Internalisasi Nilai Karakter dalam Praktik Longgo dan Langga

Proses Pembelajaran	Bentuk Aktivitas	Nilai yang Terinternalisasi	Sumber Data
Pembiasaan	Latihan rutin	Disiplin, tanggung jawab	Observasi
Pengalaman langsung	Simulasi pertarungan	Keberanian, ketangguhan	Wawancara
Keteladanan	Peran pelatih	Etika, religiusitas	Dokumentasi
Interaksi sosial	Latihan berkelompok	Solidaritas, kerja sama	Observasi
Regulasi diri	Kontrol gerakan dan emosi	Pengendalian diri	Wawancara

Sumber: Hasil olahan data penelitian (2026).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter terjadi melalui kombinasi berbagai proses pembelajaran yang saling melengkapi. Setiap proses memiliki kontribusi spesifik dalam membentuk dimensi karakter tertentu pada peserta. Integrasi antara pembiasaan, pengalaman, dan interaksi sosial menciptakan sistem pembelajaran yang holistik. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Nuraini et al., 2024).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh peran pelatih sebagai agen sosialisasi utama. Pelatih tidak hanya berfungsi sebagai instruktur teknis, tetapi juga sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Interaksi antara pelatih dan peserta menciptakan proses imitasi yang mempercepat internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran model dalam pembentukan perilaku (Hidayat & Suherman, 2020).

Keterlibatan emosional dalam latihan juga berkontribusi terhadap kedalaman internalisasi nilai. Informan menyatakan bahwa pengalaman kolektif dalam latihan menciptakan ikatan emosional yang memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Ikatan tersebut memperkuat proses internalisasi karena nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran kontekstual lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan abstrak (Wuryandani & Herwin, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam Longgo dan Langga memiliki keberlanjutan yang tinggi karena berbasis pada praktik sosial yang terus berlangsung. Nilai-nilai yang diperoleh dalam latihan cenderung terbawa dalam kehidupan sehari-hari peserta. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya dapat berfungsi sebagai mekanisme pendidikan karakter yang berkelanjutan. Temuan tersebut relevan dengan penelitian yang menempatkan kegiatan berbasis budaya sebagai sarana efektif dalam penguatan karakter (Sari & Nugraha, 2022).

Relevansi, Tantangan, dan Strategi Transformasi Longgo dan Langga dalam Pendidikan Karakter Kontemporer

Temuan penelitian menunjukkan bahwa relevansi Longgo dan Langga dalam konteks pendidikan karakter kontemporer terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Informan menilai bahwa praktik ini menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis nilai lokal yang sulit digantikan oleh pendekatan formal yang bersifat abstrak. Integrasi tersebut memungkinkan terbentuknya karakter yang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis budaya yang menekankan pentingnya konteks lokal dalam pembentukan karakter (Prasetyo et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan formal, Longgo dan Langga memiliki potensi untuk diintegrasikan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan jasmani. Informan menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ini relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang diusung dalam sistem pendidikan nasional. Integrasi tersebut memungkinkan penguatan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam lingkungan sekolah. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dapat menjadi medium efektif dalam internalisasi nilai karakter (Purwanto & Yuliawan, 2024).

Meskipun memiliki potensi pedagogis yang kuat, penelitian ini mengidentifikasi adanya tantangan struktural dalam pelestarian Longgo dan Langga. Informan mengungkapkan bahwa minat generasi muda terhadap praktik ini cenderung menurun akibat pengaruh budaya populer dan teknologi digital. Perubahan orientasi nilai tersebut menciptakan kesenjangan antara generasi tua sebagai pewaris budaya dan generasi muda sebagai penerus. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti dampak globalisasi terhadap keberlanjutan budaya lokal (Mohi, 2021).

Selain faktor generasional, keterbatasan dokumentasi ilmiah juga menjadi hambatan dalam upaya pelestarian. Informan menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan mengenai Longgo dan Langga masih disampaikan secara lisan tanpa sistem dokumentasi yang memadai. Kondisi ini berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan pentingnya dokumentasi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda (Smith & Akagawa, 2019).

Dalam konteks sosial, Longgo dan Langga juga mengalami reduksi makna akibat perubahan fungsi menjadi sekadar pertunjukan budaya. Informan mengamati bahwa praktik ini sering kali dipertontonkan tanpa disertai pemahaman mendalam mengenai nilai filosofisnya. Reduksi ini berpotensi mengaburkan fungsi edukatif yang seharusnya menjadi inti dari praktik tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengkaji transformasi budaya dalam konteks modernisasi (Antu et al., 2024).

Untuk mengidentifikasi strategi pelestarian yang relevan, berikut disajikan hasil analisis terhadap pendekatan yang dapat diterapkan berdasarkan data lapangan.

Tabel 3. Strategi Transformasi dan Pelestarian Longgo dan Langga dalam Konteks Kontemporer

Strategi	Bentuk Implementasi	Dampak yang Diharapkan	Sumber Data
Integrasi pendidikan	Kurikulum sekolah dan ekstrakurikuler	Penguatan karakter siswa	Wawancara
Digitalisasi budaya	Media pembelajaran berbasis teknologi	Aksesibilitas dan daya tarik	Dokumentasi
Revitalisasi komunitas	Pelibatan lembaga adat dan komunitas	Keberlanjutan praktik budaya	Observasi
Dokumentasi ilmiah	Penelitian dan publikasi akademik	Pelestarian pengetahuan budaya	Arsip
Inovasi kultural	Adaptasi dalam seni dan media kreatif	Relevansi dengan generasi muda	Wawancara

Sumber: Hasil olahan data penelitian (2026)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa strategi pelestarian tidak hanya berfokus pada konservasi, tetapi juga pada transformasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Setiap strategi memiliki implikasi yang berbeda terhadap keberlanjutan praktik budaya dan internalisasi nilai. Pendekatan yang bersifat integratif antara pendidikan, teknologi, dan komunitas menjadi kunci dalam menjaga relevansi Longgo dan Langga. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya inovasi dalam pelestarian budaya lokal (Nua et al., 2026).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi Longgo dan Langga dalam pendidikan formal memerlukan pendekatan kurikulum yang kontekstual dan fleksibel. Informan menekankan pentingnya pelibatan praktisi budaya sebagai sumber belajar dalam proses pendidikan. Hal ini memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih autentik dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam pendidikan karakter (Yunus et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital juga muncul sebagai strategi yang potensial dalam meningkatkan daya tarik Longgo dan Langga bagi generasi muda. Informan menyebutkan bahwa media digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan praktik budaya secara lebih luas. Adaptasi ini memungkinkan transformasi budaya tanpa menghilangkan nilai esensialnya. Hal ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat efektif dalam pelestarian budaya (Nua et al., 2026).

Dalam perspektif ekonomi budaya, inovasi terhadap Longgo dan Langga juga dapat meningkatkan nilai sosial dan ekonomi praktik tersebut. Informan mengemukakan bahwa pengembangan kreatif berbasis budaya dapat membuka peluang baru dalam industri kreatif lokal. Transformasi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan studi yang mengaitkan inovasi budaya dengan peningkatan nilai ekonomi (Patalani et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian Longgo dan Langga bergantung pada sinergi antara berbagai aktor sosial. Informan menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga adat, komunitas, dan institusi pendidikan. Sinergi ini memungkinkan terciptanya ekosistem budaya yang mendukung keberlanjutan nilai dan praktik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan pendekatan multidimensional (Abdurahman & Sudana, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Longgo dan Langga merupakan sistem budaya yang mengandung struktur nilai filosofis yang kompleks dan berfungsi sebagai medium efektif dalam pembentukan karakter melalui mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Nilai-nilai seperti keberanian, pengendalian diri, religiusitas, dan solidaritas tidak hanya hadir sebagai konstruksi simbolik, tetapi terinternalisasi secara mendalam melalui praktik tubuh dan relasi sosial yang membentuk habitus individu dan kolektif. Dalam konteks perubahan sosial, keberlanjutan fungsi edukatif praktik ini menghadapi tantangan yang berkaitan dengan transformasi nilai generasional dan reduksi makna budaya, sehingga menuntut pendekatan pelestarian yang adaptif dan kontekstual. Integrasi dalam sistem pendidikan, pemanfaatan teknologi,

serta penguatan peran komunitas budaya menjadi strategi penting dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa praktik budaya lokal memiliki kapasitas epistemik dan pedagogis yang signifikan dalam membangun karakter yang berakar pada identitas budaya sekaligus responsif terhadap dinamika modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, H., & Sudana, I. W. (2025). Bentuk Dan Makna Relief Di Lingkungan Rumah Adat Dulohupa Kota Gorontalo. *Jambura: Jurnal Seni dan Desain*, 5(1), 8-25. <https://doi.org/10.37905/jjsd.v5i1.27047>
- Antu, A. W., et al. (2024). Longgo sebagai sajian dalam upacara adat penyambutan tamu di Kecamatan Tolangohula. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1554>
- Arrazaq, N. R., & Wati, F. W. (2025). Pelatihan Penyusunan Landasan Filosofis Sejarah Lokal pada Masyarakat Kelurahan Heledulaa Selatan, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 662-667. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i4.2891>
- Asasiyah, S., Haryanto, S., & Muntah, D. (2024). Peran religius culture dalam pembentukan karakter religius siswa. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2942>
- Azizah, K., & Putra, V. G. R. (2024). Analisis Hierarki Nilai-Nilai Max Scheler dalam Cerita Anak Gorontalo Berjudul Saku Abah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 829-845. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3291>
- Bailey, R., Hillman, C., Arent, S., & Petitpas, A. (2021). Physical activity as an investment in personal and social change: The human capital model. *Journal of Physical Activity and Health*, 18(3), 302–312. <https://doi.org/10.1123/jpah.2020-0715>
- Dai, S. N., & Hulopi, H. (2023). Strategi Pelestarian Longgo sebagai Warisan Budaya Gorontalo di SMA Negeri 2 Gorontalo. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(1), 31-45. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v13i1.18806>
- Hadjarati, H., & Haryanto, A. (2020). Identifikasi permainan dan olahraga tradisional Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jiku.v8i3.30709>
- Hidayat, T., & Suherman, A. (2020). The implementation of character education through physical education and sport. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 8(4), 141–148. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080402>
- Marlina, T. (2024). Internalisasi nilai religius dalam profil pelajar Pancasila pada era digital. *Journal of Education Research*. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1459>
- Masrurroh, M., Eraku, S. S., Kobi, W., & Tamau, N. (2023). Nilai Kearifan Lokal Pada Rumah Adat Dulohupa Kota Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 9(1), 111-116. <https://doi.org/10.29303/jseh.v9i1.197>
- Mohi, S. (2021). Eksistensi budaya lokal Gorontalo sebagai identitas suku bangsa dalam dimensi globalisasi dan modernisme. *Jurnal Transformasi*. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i1.504>
- Nua, S. P., Isla, M., Gobel, C. Y., & Hunowu, R. P. S. (2026). Optimalisasi Pelestarian Budaya Lokal menggunakan Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran Inovatif Generasi Muda. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(1), 635-647. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7722>
- Nuraini, A. S., et al. (2024). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1239>
- Patalani, W., Saiu, M. R. P., Lestari, P. A. E., Habie, A. F., Lynn, N. M., Hasanuddin, A. D. I., & Mahmud, M. (2024). Karawo Hits: Pengembangan Motif Karawo Dengan Motif Histologi Jaringan Tubuh Manusia Dalam Meningkatkan Nilai Jual Karawo. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 644-655. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.24183>
- Prasetyo, Z. K., et al. (2020). The role of cultural values in character education: A study in Indonesian education. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 255–269. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31026>
- Purwanto, J., & Yuliawan, D. (2024). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar: Kajian literatur. *Nusantara Sporta: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keolahragaan*. https://doi.org/10.2024/ns.v3i02.2025_P258-269

- Putri, K. M., Hamdanah, & Luthfi, S. (2024). Pembinaan akhlak dalam upaya penguatan self-control siswa era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).18956](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).18956)
- Sari, M., & Nugraha, D. (2022). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.48567>
- Smith, L., & Akagawa, N. (2019). *Intangible Heritage*. Routledge.
- Suryadi, D., & Nuryadi. (2021). Local wisdom-based character education in strengthening students' social attitudes. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.36712>
- Toheto, A. K., Sudana, I. W., & Lagau, H. (2026). Representasi Unsur-Unsur Budaya Lokal Gorontalo pada Seni Mural. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 11(1), 37-51. <https://dx.doi.org/10.62870/jpks.v11i1.38337>
- Udilawaty, S., & Hasan, A. D. (2022). Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Terhadap Logo Provinsi Gorontalo. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 15(2), 410-428. <https://doi.org/10.51903/pixel.v15i2.895>
- Wuryandani, W., & Herwin. (2022). The effectiveness of local culture-based character education model. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 56–67. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.48271>
- Yunus, R., Kamuli, S., & Midu, F. A. (2025). Pendidikan karakter bagi siswa berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1640>